

**BIMBINGAN TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G DAYA ANANDA
PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:
SUMADI
NIM. 07230002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DD/PP.00.9/ 1544 /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

**BIMBINGAN TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) G
DAYA ANANDA PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Sumadi
Nomor Induk Mahasiswa : 07230002
Telah dimunaqasyahkan pada : 1 November 2011
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing:

Drs. H. Moh. Abusuhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji I

Drs. H. Suisyanto, M.Pd.
NIP.19560704 1986 03 1 002

Penguji II

Drs. Mokh. Nazili, M.Si
NIP.19630210199103 1 002

Yogyakarta, 17 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan,



Drs. M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 195128 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sumadi
NIM : 07230002

Judul Skripsi : **Bimbingan Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman.**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, Kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

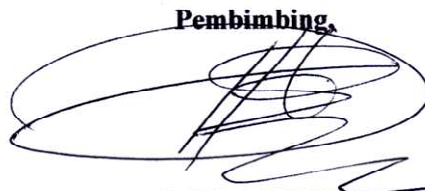
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.
Yogyakarta, 10 Oktober 2011

Mengetahui:
Ketua Jurusan PMI,



DR. SRIHARINI, S.Ag, M.Si
NIP. 19710526199703 2 001

Pembimbing,



DRS. H. MOH. ABUSUHUD, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sumadi
NIM : 07230002
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Bimbingan Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Oktober 2011

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

PALAK MENRANGKUN BANGSA
TOLAK

4DDDEAAF735051259

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

SUMADI

NIM: 07230002

MOTTO

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ

*“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”
(H.R. Ibnu Majah)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-hafid Ibnu hajar Asqilani *Bulughul Marom* (Surabaya Toko Kitab Hidayah) hlm. 99.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan
kepada :*

“ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mencurahkan kasih dan sayangnya kepada saya”

“Almamater Tercinta, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan dan maghfirah-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita, suritauladan terbaik yaitu beliau Nabi Agung Muhammad S.A.W semoga kita mendapatkan safaat di yaumul kiyamah nanti. Amiin.

Keagungan dan kemuliaan serta kesempurnaan yang Ia (Allah) miliki tiada yang dapat menyamaiNya. Manusia sebagai mahluk hanya bisa berdoa dan memohon kepadaNya tidak ada daya dibanding kekuasaan Allah. Manusia adalah mahluk yang lemah serta khilaf sehingga banyak memiliki kekurangan maupun kesalahan dalam dirinya. Begitu pula dengan hasil skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan baik kekurangan secara teknis penulisan maupun isinya.

Hanya saran dan kritik yang bersifat membangun untuk dapat menyempurnakan tulisan ini. Maka dari itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya mengharap saran dan koreksi untuk perbaikan selanjutnya.

Tidak lupa saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, saya menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berjasa membantu saya dalam penyusunan skripsi ini:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya.
3. Kepada Bapak H. Mustarji, S.Pd, dan Ibu Hartini selaku orang tua asuh saya yang selalu memberikan pengarahan maupun saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Bapak Drs. Sumpana, M.M, beserta ibu selaku orang tua asuh yang telah memberikan banyak motivasi terhadap saya hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Dekan Fakultas Dakwah, beserta Pembantu Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), DR. Sriharini, S.Ag, M.Si, yang selalu memberikan saran-saran dan masukan serta selalu meluangkan waktunya untuk menemui mahasiswa yang berkepentingan.
7. Kepada Bapak Drs. H. Moh. Abusuhud, M.Pd, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak waktu, arahan, ide serta saran-saran demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Kepada yang terhormat, Bapak Arif Maftuhin, S.Ag, M.Ag.M.A, selaku Pembimbing Akademik (PA).
9. Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada saya.

10. Kepada Bapak Drs. Supriyanto selaku Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda, yang mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di lembaga pendidikan tersebut.
11. Kepada seluruh Guru Pengasuh SLB G Daya Ananda, terima kasih telah banyak membantu saya dalam pelaksanaan penelitian di lembaga SLB G Daya Ananda.
12. Kepada adik Diah Primawati, terimakasih atas segala doa, motivasi dan sarannya.
13. Kepada mbak Utami Ningsih, terimakasih atas segala sarannya demi terselesaikannya skripsi ini.
14. Segenap teman-teman Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang telah banyak membantu saya.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungannya baik moril maupun materiil, dari awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca. Hanya kepada Allah penulis mengharap ridho dan ampunanNya.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Oktober 2011

Penulis,

SUMADI

NIM: 07230002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus dimasa yang akan datang, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Sebagai manusia yang belum mampu mengurus dirinya sendiri, maka perlu adanya pengasuhan serta bimbingan kepadanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Pengasuhan dan bimbingan sejak dini terhadap anak sangat perlu dilakukan khususnya anak yang berkebutuhan khusus salah satunya anak tunagrahita. Seorang anak tergolong sebagai anak tunagrahita yaitu; anak yang rendah mentalnya, dengan istilah lain keterbelakangan mental atau bisa juga disebut cacat mental.

Terkait dengan bimbingan terhadap anak cacat mental, penulis melakukan penelitian lapangan yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Dalam penelitian ini melukiskan keadaan obyek yang sebenarnya. Adapun metode pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan wawancara, observasi lapangan serta metode dokumentasi. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda. Fokus penelitian ini mengenai bimbingan hidup bersih dan interaksi sosial di lingkungan sekolah serta pengenalan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini yaitu; menemukan bentuk-bentuk kegiatan dalam upaya bimbingan hidup sehat yang meliputi; kegiatan membersihkan ruangan kelas termasuk membersihkan kaca jendela, meja dan kursi. Ada pula kegiatan membersihkan halaman sekolah dan area taman-taman. Selain bimbingan hidup bersih ada juga bimbingan interaksi sosial yang meliputi; bermain bersama-sama, makan bersama, senam setiap pagi bersama bapak dan ibu guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	32
I. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM SLB G DAYA ANANDA PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN	
A. Letak Geografis	43
B. Visi dan Misi	45
C. Pembimbing (Guru).....	46
D. Peserta Didik.....	48

E. Struktur Organisasi	49
F. Sarana dan Prasarana	52

BAB III BIMBINGAN HIDUP BERSIH DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA

A. Bimbingan Hidup Bersih Anak Tunagrahita	65
1. Menyapu Ruang Kelas	65
2. Membersihkan Kaca Jendela, Meja dan Kursi	67
3. Membersihkan dan Menyirami Bunga	68
4. Menyapu Halaman Sekolah	69
B. Tahapan Bimbingan Hidup Bersih	71
1. Pengarahan dan Pembiasaan	71
2. Praktek	73
3. Anjuran atau Perintah	75
4. Pengawasan	76
5. Pemberian Sanksi	77
C. Bimbingan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita	78
1. Kegiatan Interaksi Sosial	78
a. Bermain Bersama	78
b. Makan Bersama	80
c. Perlombaan	82
d. Senam	83
2. Kegiatan Pengenalan Lingkungan	84
a. Berjalan-jalan	84
b. Studi Tour	86
D. Analisis/Pembahasan	87

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-Saran	101
C. Kata Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA..... 104

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Anak tunagrahita membersihkan ruangan kelas.....	68
Gambar 1.2 Tempat sampah telah disediakan oleh guru pembimbing.....	69
Gambar 1.3 Anak tunagrahita telah selesai membersihkan kaca jendela, kursi dan meja dan siap untuk belajar.....	70
Gambar 1.4 Taman di depan kelas yang dirawat oleh anak tunagrahita.....	70
Gambar 1.5 Anak tunagrahita sedang menyapu halaman sekolah.....	72
Gambar 1.6 Seorang anak sedang mencuci tangannya setelah membersihkan halaman sekolah.....	72
Gambar 2.1 Anak sedang bermain gobak sodor di halaman sekolah di Dampingi guru pembimbing.....	81
Gambar 2.2 Kegiatan makan bersama di serambi sekolah.....	82
Gambar 2.3 Agus sedang mencuci piring dan gelas di dapur.....	83
Gambar 2.4 Kegiatan senam bersama di halaman sekolah.....	85

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran serta untuk menyamakan persepsi dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi “**Bimbingan Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman**“, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu atau kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan diri, dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri.¹

Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan dalam judul skripsi ini adalah tindakan nyata dalam melakukan suatu proses pemberian bantuan terhadap anak tunagrahita di dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan

¹ Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi ke-3, hlm. 627.

mereka dapat mengurus diri sendiri serta berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah dan mampu mengenali lingkungan di sekitarnya.

Bimbingan yang dilakukan merupakan cara untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tunagrahita supaya kemampuan untuk memberdayakan potensi dirinya benar-benar dapat dilakukan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Anak Tunagrahita.

Anak Tunagrahita atau dalam istilah lain (*Retardasi Mental*) adalah seorang anak yang memiliki taraf kecerdasan (kemampuan berfikir) yang sangat rendah, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus dari orang lain.²

Jadi, yang dimaksud dengan Anak Tunagrahita dalam judul skripsi ini yaitu; anak yang memiliki intelegensi rendah dalam mengurus dirinya sendiri yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari maupun berinteraksi dengan orang lain serta pengenalan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, maka bantuan bimbingan dari orang lain sangat ia butuhkan.

3. Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB), bahwa yang dimaksud dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah

² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.110.

salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus.³

Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu; suatu lembaga pendidikan formal yang diberi nama SLB G Daya Ananda, yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak defabel, baik secara fisik maupun mental yang beralamat di Dusun Kadirojo, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Sleman. Disamping melayani juga turut serta dalam membantu peserta didik atau anak tunagrahita guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Dengan harapan, supaya anak tersebut mampu melakukan usaha-usaha dalam mengurus diri sendiri, lingkungan sekitarnya dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehingga tidak selalu ketergantungan dengan bantuan dari orang lain.

4. Purwomartani, Kalasan, Sleman.

Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda terletak di Dusun Kadirojo, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Nama Purwomartani adalah nama kelurahan yang letaknya sekitar 3 Km ke utara dari lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda. Sedangkan Kalasan adalah nama kecamatan, letak kantor Kecamatan Kalasan yaitu 5 Km ke timur dari lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda atau

³ <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=15>, diakses tgl 6 April 2011.

berada di Jalan Raya Yogya-Solo Km 14 Kalasan. Kemudian Sleman adalah nama kabupaten, merupakan kota yang terletak di sebelah utara Kota Yogyakarta tepatnya di Jl. Magelang, utara Terminal Bus Jombor.

Perlu penulis tegaskan, bahwa yang dimaksud dengan Purwomartani, Kalasan, Sleman dalam penelitian ini yaitu; letak keberadaan lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda yang merupakan tempat penelitian dalam skripsi ini. Jika dilihat secara geografis letak SLB G Daya Ananda sangat mudah dijangkau dengan keadaan jalan yang telah diperkeras dengan aspal serta kondisi jalan tidak berlubang dan tidak menanjak sehingga pengunjung lebih mudah jika ingin bersilaturahmi ke tempat tersebut.

Berdasarkan pada batasan-batasan tersebut di atas, kiranya dapat dipahami bahwa skripsi dengan judul “**Bimbingan Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman**” adalah suatu penelitian lapangan mengenai usaha dalam rangka untuk membantu atau memberikan bimbingan secara terencana yang dilakukan oleh lembaga formal yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dalam usaha untuk membentuk dan menanamkan kebiasaan dan kemandirian anak tunagrahita yang meliputi; bimbingan hidup bersih dan kegiatan berinteraksi sosial di dalam lingkungan sekolah sekaligus pengenalan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini lokasi yang diambil oleh

penulis beralamat di Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan,
Kabupaten Sleman.

B. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang bermula sejak terjadinya pembuahan dan kemudian menjadi janin dalam rahim seorang ibu. Kemudian lahir ke dunia, di dalam keluargalah seorang anak akan tumbuh dan berkembang, baik berkembang secara fisik maupun berkembang dari sisi mentalnya. Keluarga adalah sosial pertama yang dikenalkan anak, keluarga juga memiliki peranan yang penting dalam mengupayakan perkembangan anak. Anak dibesarkan dan diajarkan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat bermula dari keluarga.⁴

Karakter dan kepribadian, nilai dan norma serta pengetahuan anak dibentuk pada mulanya oleh keluarga. Karena itu segala perlakuan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan organis psikologi, antara lain; makan, minum dan oksigen serta dapat memenuhi kebutuhan psikis, yaitu; kasih sayang, rasa aman, dan rasa akan percaya diri sangat perlu ditingkatkan.

Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah pengasuhan kedua orang tuanya. Sama halnya dengan anak cacat, mereka memiliki hak dan memerlukan kebutuhan dasar yang sama seperti anak normal pada umumnya serta memiliki spesifik kebutuhan tertentu, seperti

⁴ Moeljono noto soedirjo dan Latipun : *Kesehatan Mental: Konsep dan penerapan*, (Malang: UMM Perss. 2000), hlm. 195.

pendampingan secara khusus, pengasuhan yang penuh kesabaran dan ketabahan. Bila hal tersebut dipenuhi mereka akan menjadi manusia yang secara total terinteraksi dan kemungkinan akan berkembang lebih baik. Anak cacat juga membutuhkan belaian, pelukan, kasih sayang, diajak bicara dan dirangsang oleh orang lain meskipun reaksi yang ditunjukkan oleh anak sangat sedikit.

Bagi orang tua, anak adalah karunia sekaligus amanah dari Allah SWT, oleh karenanya orang tua berkewajiban mengasuh dan merawat anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Orang tua yang diharapkan mampu memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak baik itu anak normal maupun anak cacat, agar dapat mengembangkan potensi dan bakat yang mereka miliki.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak cacat membawa pengaruh dari terhambatnya proses penyesuaian diri pada lingkungan sosial. Disamping itu, anak cacat yang mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, terutama orang tuanya. Oleh karena itu pengasuhan atau mendidik anak-anak cacat secara khusus dan diharapkan dapat membantu anak cacat untuk membangun rasa kepercayaan dirinya serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga mereka mampu mengurus dirinya sendiri dan mengurangi rasa ketergantungan dengan orang lain.

Kemudian setelah bernaung dengan keluarga seorang anak mau tidak mau akan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya termasuk

berinteraksi dengan saudara-saudara orang tuanya. Dalam masyarakat seorang anak sangat berperan penting sebab merupakan generasi penerus yang akan meneruskan kehidupan pada masa yang akan datang. Selain itu, sebaliknya masyarakat memiliki suatu tanggung jawab sebagai orang yang lebih tua dari anak-anak untuk mendidik dan mengarahkan kepada mereka dalam hal-hal yang positif bukan negatif dengan tidak mematahkan keterampilan dan bakat masing-masing anak untuk mengembangkan potensinya.

Disamping bimbingan dalam masyarakat yang lebih penting lagi bahwa peran dari pemerintah sangat dibutuhkan oleh setiap anak untuk memperoleh pelayanan yang baik serta memperoleh tempat untuk mengembangkan potensinya sebagai upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, dimana seorang anak juga memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara dalam rangka mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang maju, sejahtera, dan damai. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan anak seyogyanya dicukupi termasuk pemenuhan kebutuhan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pemberian kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak adalah merupakan kunci masa depan bagi seluruh bangsa Indonesia menuju kehidupan yang lebih baik. Walaupun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah telah banyak memberikan hasil, namun demikian dari beberapa upaya yang dilakukan berupa pemberian pelayanan pendidikan yang sama dengan tidak mengesampingkan anak-anak yang

kurang mampu, tetapi yang berkaitan dengan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan khusus baik fisik maupun mental masih belum mendapatkan tempat yang semestinya dalam sistem pendidikan yang ada serta di dalam melayani mereka. Pemerintah sebaiknya menyadari bahwa anak-anak cacat dengan potensi yang dimiliki akan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, pelayanan persekolahan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan anak berkelainan khusus.

Seorang individu jika memiliki kemauan yang kuat untuk belajar mandiri, berusaha mengembangkan bakatnya dengan bimbingan orang lain maka akan mampu untuk mengurus dan mencukupi kebutuhannya. Namun perlu diperhatikan bimbingan terhadap anak yang memiliki pelayanan khusus dalam mengupayakan mereka untuk dapat hidup mandiri tidaklah mudah, perlu proses yang cukup lama dan harus dilakukan berkelanjutan. Kemandirian seorang anak merupakan bekal utama anak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, yang dimaksud dengan kemandirian yaitu suatu sifat/ sikap/ kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Mengatasi kesulitan-kesulitan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu kondisi kemampuan pribadi tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dapat dikatakan salah satu bentuk kemandirian anak dalam menyelesaikan atau mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu faktor guru, orang tua, sangat penting sebagai pendukung aktivitas anak dalam proses

belajar mengajar suatu sekolah. Termasuk di dalamnya mengenai layanan bimbingan bagi anak.⁵

Dari uraian tersebut sangat menarik bagi penulis untuk meneliti anak tunagrahita dimana anak tunagrahita memiliki kemampuan untuk dilatih dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup kegiatan dalam membiasakan hidup bersih dan kegiatan berinteraksi sosial. Usaha yang dilakukan oleh SLB untuk membangun kemandirian anak tunagrahita dalam hal pembiasaan hidup bersih dan kegiatan interaksi sosial merupakan bekal bagi diri anak tersebut untuk menghadapi kehidupan yang akan datang.

Penulis merasa tertarik dengan pelayanan bimbingan suatu lembaga pendidikan untuk anak-anak yang mengalami kecacatan baik cacat fisik maupun cacat mental khususnya anak tunagrahita, sehingga mengambil judul tersebut di atas. Dengan alasan penulis mengambil judul tersebut yaitu; penulis ingin mengetahui bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih bagi anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita mengalami keterbelakangan mental atau anak yang rendah mentalnya, namun di sisi lain juga mempunyai kemampuan jika dibimbing dan diarahkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah

⁵ Janes dan Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm.4.

Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak tunagrahita menjaga pola hidup bersih, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial di lembaga pendidikan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu; untuk mengetahui secara nyata bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda terhadap Anak Tunagrahita, sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita kaitannya dengan memelihara kebersihan lingkungan yang meliputi kegiatan pembiasaan hidup bersih serta kegiatan interaksi sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan tentang Pengembangan Masyarakat dalam kaitannya dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita serta dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau pegangan terhadap seorang pekerja sosial terutama bagi seorang pengembangan masyarakat islam untuk melakukan usaha-usaha dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan pelatihan yang pada intinya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita agar dapat mengembangkan potensi dirinya serta mampu menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang secara mandiri.

F. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan judul penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa penelitian dan literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Rr. Mawadaturrahmah tentang; *Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringa (studi kasus tiga keluarga di dusun Suboyan Tirtolayu Galur Kulonprogo)*.⁶ Skripsi ini menyimpulkan bahwa peranan keluarga dalam kematangan sosial anak tidak hanya terbatas pada situasi ekonominya, tetapi juga cara-cara atau sikap-sikap pola asuh dan perlakuan orang tua memegang

⁶ Rr. Mawadaturrahmah, *Pola Asuh Orangtua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan, skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000).

peranan sangat penting di dalam proses kematangan sosial anak bagi anak cacat mental.

2. Skripsi karya *Mahdalena*, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008), yang berjudul “ *Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta* ”⁷ . Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus yang ada di Yayasan Sayab Ibu Yogyakarta mulai dari bangun tidur pada pagi hari sampai tidur lagi pada malam hari, penelitian ini memfokuskan pada penanganan di panti oleh pengasuh mereka.
3. Skripsi karya *Faizati Wahida* tentang; *Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMA LB Tunagrahita di SLB/C Negeri Pembina Tingkat Propinsi DIY*.⁸ Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI anak tunagrahita terutama difokuskan pada kemampuan untuk menjalankan ibadah, seperti sholat dan puasa serta pada pengembangan akhlak yang dapat dijadikan acuan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Karena keterbatasan yang mereka miliki maka pendidikan diprogramkan untuk memenuhi, mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki mereka tersebut

⁷ Mahdalena, *Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta, skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

⁸ Yuni Faizati Wahida, *Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita di SLB/C N Pembina Tingkat Propinsi DIY, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

dengan senantiasa mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Dalam penelitian ini yang dimaksud bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam kehidupannya, agar individu atau sekelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹

Bimbingan sendiri didefinisikan oleh bermacam-macam orang, sedangkan dalam tulisan ini yang dimaksud bimbingan (islam) yaitu; Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat¹⁰.

b. Tujuan Bimbingan

Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai

⁹ Ibid, hlm.14.

¹⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Prees, 1992), hlm.5.

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat¹¹. Adapun tujuan lainnya yaitu:

1. Membantu individu dalam menghadapi suatu masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan

WS. Winkel dalam bukunya berjudul Bimbingan dan konseling masyarakat, ada tiga fungsi pelayanan bimbingan di sekolah yaitu:¹²

1. Fungsi penyaluran

Membantu anak mendapatkan pengajaran yang disediakan di sekolah, dalam kaitanya dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas, misalkan; memberikan pelajaran atau bidang studi yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, merencanakan kegiatan ekstra yang bertujuan untuk membimbing anak-anak dalam melatih mental mereka.

¹¹ Endah Noorjanah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Darma Anak Bangsa Klaten*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008),hlm.11.

¹² Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Prees, 1992), hlm.5.

2. Fungsi Penyesuaian

Membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Contohnya: anak dibantu cara bergaul, berinteraksi dalam kehidupan keluarganya sehingga mampu menentukan sikap ditengah-tengah keluarganya.

3. Fungsi Mengadaptasi

Fungsi bimbingan sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga kependidikan yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan anak didik, tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga kependidikan demi berhasilnya program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan peserta didik.¹³

d. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan anak tunagrahita adalah metode bimbingan kelompok (*Group Guidance*) metode bimbingan ini digunakan oleh guru-guru untuk membantu sekelompok anak dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok.¹⁴ Antara lain:

¹³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PI. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1991), hlm.85-86.

¹⁴ Monks-Knoer dan Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm.262.

1. Metode Karyawisata

Selain untuk refresing metode ini mengajarkan anak tunagrahita untuk dapat menyelidiki atau mempelajari hal tertentu di tempat tersebut.¹⁵

2. Metode Demontrasi

Metode demontrasi merupakan metode penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dengan memperlihatkan secara langsung suatu proses, misalnya; bagaimana cara berlangsungnya sesuatu atau bagaimana melakukan sesuatu.¹⁶

3. Metode Group Teacing (ceramah)

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan serta lisan oleh guru atau seseorang terhadap terhadap anak. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar tetapi metode utama berhubungan guru dengan anak adalah berbicara.¹⁷

4. Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini yang digunakan dalam proses bimbingan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada anak dan telah tersusun sebelumnya, agar dalam pelaksanaannya tidak terlalu menyimpang dari pembahasannya sehingga pengalaman dan

¹⁵ Winarno Sirachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: CV Jemmar, 1979). hlm. 93.

¹⁶ Taylor Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung : Al-Ma'arif ,1986), hlm.64.

¹⁷ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, hlm.76.

pengetahuan anak yang sudah ada dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

5. Metode Sosio Drama dan Bermain Pesan

Dua metode yang dapat dikatakan bersamaan dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosio drama yaitu mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana anak diturut sertakan dalam memainkan peranan dari dalam mendramatisasikan masalah hubungan sosial.¹⁸

6. Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu metode yang menitik beratkan pada kegiatan anak setelah anak mengamati sesuatu, selanjutnya anak mencoba melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut diharapkan anak dapat menambah pengetahuan/ketrampilannya melalui pengalaman langsung dari kegiatan yang dilaksanakan.

7. Metode Diskusi

Terkadang setiap orang menghadapi persoalan yang sulit dipecahkan, untuk itu supaya menemukan suatu jawaban yang tepat maka diperlukan diskusi. Semua jawaban ditampung dan dipertahankan, mana yang paling banyak mendekati kebenaran

¹⁸ Tayor Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, hlm.76.

sehingga dengan musyawarah yang demokratis dapat diambil kesimpulan.¹⁹

2. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, tidak menyandarkan hidup pada orang lain karena sudah dapat berusaha sendiri.²⁰

Menurut Ehan dan Winner yang dikutip oleh M. Chabib Thoha tentang perilaku mandiri adalah bahwa sikap mandiri adalah sikap yang mandiri kepada orang lain serta tidak bergantung kepada orang lain, tidak berpengaruh oleh lingkungan serta bebas mengatur kebutuhan sendiri.²¹

Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki self reliance/kepercayaan pada diri sendiri.²²

Dalam awal perkembangannya seorang anak berusaha mengerti lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut Monks dikatakan bahwa

¹⁹ Ibid, hlm.100-102

²⁰ JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet Ke-2, hlm.710.

²¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.48.

²² Sartini Nuryoto, *Kemandirian Remaja (ditinjau dari tahap perkembangan jenis kelamin dan peran jenis)*, *Jurnal*, hlm.48.

kemandirian dicapai anak melalui emansipasi yaitu dorongan untuk mewujudkan diri sendiri sebagai pribadi.²³

b. Ciri-ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut Suradman seperti yang dikutip oleh Endah Noorjanah yaitu:²⁴

1. Mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan
2. Mampu berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar menerima.
3. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendak sendiri secara bebas serta tidak tergantung pada orang lain
4. Mempunyai kecenderungan untuk mencapai kemajuan yaitu meningkatkan prestasinya.
5. Mempunyai perencanaan dan berusaha dengan ulet, tekun untuk mewujudkan harapannya.

c. Kriteria Kemandirian

Seseorang memiliki kemandirian tinggi, bila dalam diri orang tersebut terdapat ciri-ciri kehidupan mandiri “*activity of daily living*”,

²³ Monks-Knoer dan Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan*, hlm.25.

²⁴ Endah Noorjanah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2008), hlm.17.

aktivitas bermain dan aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan.²⁵ Dengan penjelasan seperti berikut ini:

1. *Activity of daily living* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya; makan, minum, berpakaian, mandi, merias diri dan sebagainya.
2. Aktivitas bermain adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan; permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.
3. Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak, karena dalam melakukan pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

d. Faktor-Faktor Kemandirian Anak Tunagrahita

Tingkat kemandirian anak tunagrahita dapat diketahui dengan faktor-faktor sebagai berikut:²⁶

1. Kondisi psikis, yaitu kondisi kejiwaan dari individu yang turut mempengaruhi tingkat kemandirian anak tunagrahita melalui intelegensi dan sikapnya.
2. Kondisi fisik, merupakan kondisi jasmani dari individu, misal orang sakit, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, tapi mereka membutuhkan orang lain. Tapi sebaliknya jika mereka

²⁵ Sutardi, *Terapi Okupulasi Dalam Rehabilitasi Medik*, (Jakarta: Pusdiklat YPAC, 1984), hlm.3.

²⁶ Endah Noorjanah, *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa arna Anak. Skripsi.*

sehat, mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

3. Kondisi sosial, merupakan adanya hubungan secara langsung antara manusia, misalnya; anak berada dalam lingkungan otoriter, anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan yang hendak dikerjakannya. Lingkungan yang aman dan akrab merangsang pribadi anak bersikap mandiri.
 4. Kondisi non sosial, merupakan faktor atau situasi dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak tunagrahita. Yang dimaksud dengan kondisi ini adalah kondisi politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.
- e. Macam Kegiatan Dalam Upaya Bimbingan Terhadap Anak Tunagrahita.

Yaitu program yang dipersiapkan agar anak tunagrahita mampu menolong diri sendiri. Ruang lingkup program bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada suatu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain.²⁷

Program bimbingan dalam bina diri atau kegiatan menolong diri, mengurus diri sendiri terhadap anak tunagrahita akan lebih baik jika dibuat rancangan atau rencana bentuk bimbingan bersama antara guru-guru dan orang tua anak. Rencana program hendaknya dikembangkan,

²⁷ Ibid, hlm.31.

melalui pendekatan sistem Program Pendidikan Individu (PPI), yaitu dengan melakukan proses assesment pada kemampuan anak. Ruang lingkup program bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada suatu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya bimbingan pembiasaan cara bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain maka sangat erat kaitannya program pembelajaran bahasa atau pendidikan agama.

Mengenai materi bina diri yang setidaknya mampu dilakukan oleh anak-anak tuna grahita sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian. Berikut ini kegiatan yang dilakukan untuk melatih hidup mandiri dalam proses kegiatan bina diri, yang dilakukan sebagai kebutuhan dalam sehari-hari yaitu ;

1. Bimbingan mengurus diri sendiri

Kebutuhan mengurus diri yaitu; kebutuhan anak tunagrahita untuk mengurus dirinya sendiri, baik yang sifatnya rutin maupun tidak, untuk dapat mengadakan hubungan dengan teman-temannya maupun dengan orang disekitarnya. Adapun mengurus diri sendiri yang bersifat pribadi seperti; makan, minum, memakai dan melepas pakaian serta bersepatu.

Kemampuan mengurus diri merupakan salah satu bidang pengajaran yang harus diberikan kepada anak tunagrahita mengingat keterbatasan kemampuan anak tersebut. Pada anak

normal mengurus diri sendiri diperoleh melalui pengamatan saja, sedangkan anak tunagrahita diajari atau dibimbing secara berulang-ulang dan penuh kesabaran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mengurus diri sendiri yaitu kegiatan merawat diri yang diajarkan di SLB terhadap anak tunagrahita agar ia mampu dan terampil mengurus dirinya sesuai dengan kemampuan mereka.²⁸

Keterampilan yang diberikan terhadap anak tunagrahita sebagai bentuk dari mengurus diri sendiri seperti; membersihkan dan merapikan bagian badan misalnya mencuci tangan dan kaki, memakai dan melepas pakaian. Adapun tujuan dari mengurus diri sendiri yaitu; agar anak tunagrahita dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya, mampu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya tanpa bantuan dari orang lain.²⁹

Bimbingan yang diberikan terhadap anak tunagrahita dalam upaya mengurus diri sendiri yaitu:

a. Mencuci Tangan³⁰

Anak tunagrahita dibimbing untuk mencuci tangan sebelum makan setelah melakukan aktifitas agar tangan yang

²⁸ *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Program Khusus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa*, hlm.1.

²⁹ Almuntaqob, *Upaya Mewujudkan Kemandirian Eks Gangguan Jiwa Dalam Mengurus Diri Sendiri Melalui Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*, skripsi, (Yogyakarta; Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).hlm.71.

³⁰ *Ibid*.hlm.75.

digunakan untuk mengambil makanan dalam keadaan bersih. Anak tunagrahita ditunjukkan tempat pencucian atau kran kemudian disuruh memutar kran tersebut hingga keluar airnya lalu tangan disiram dengan air kran tersebut. Setelah tangan disiram hingga basah kemudian mengambil sabun yang sudah disediakan untuk dipakai menggosok tangannya, kemudian tangan disiram kembali untuk menghilangkan busa yang menempel di tangan. Setelah selesai mencuci tangan kemudian tangan dipel dengan lap atau saputangan supaya kering, baru kemudian anak bisa makan di tempat yang sudah ditentukan.

Kegiatan mencuci tangan sebelum makan selalu diingatkan oleh pembimbing supaya anak terbiasa, jika sudah terbiasa tidak perlu diingatkan tapi cukup diamati, bila anak sudah melakukan dengan rutin berarti anak sudah mandiri dalam hal mencuci tangan.

b. Memakai Pakaian

Uraian mengenai kegiatan belajar memakai pakaian baik pakaian harian maupun pakaian sragam yaitu;³¹

Pertama. Guru menjalin keakraban terhadap murid-muridnya pada awalnya menanyakan keadaan atau kabar. Kemudian menanyakan baju apa yang sedang dipakainya, disamping itu juga menanyakan dengan naik apa ke sekolah dan

³¹ Ulfatun, *Membangun Kemandirian Anak Cacat (Studi Kasus di Yayasan Sayab Ibu Yogyakarta)*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).hlm.69.

siapa yang mengantarkan. Dari proses dialok tersebut akan muncul keakraban antara anak tunagrahita dengan guru sebagai pembimbingnya.

Kedua. Pura-pura menanyakan apakah kegiatan memakai pakaian dilakukan sendiri atau masih minta bantuan orang lain misal ibu, bapaknya atau saudaranya. Jika anak tersebut menjawab dengan jujur bahwa ia mengenakan baju sendiri hanya diperintah saja, maka pembimbing mengetahui sebatas mana kemampuan anak tersebut dalam mengurus diri sendiri dalam hal memakai pakaian.

Ketiga. Mengenalkan cara-cara berpakaian dengan baik dari jenis baju yang digunakan, proses mengenakan pakaian hingga pada kerapihannya. Dimulai dari memasukkan tangan pada lengan baju sebelah kanan, kemudian sebelah kiri. Namun terlebih dahulu pembimbing mengenalkan mana yang kanan dan mana yang kiri, anak bisa melakukan simulasi agar benar-benar paham sebelah kanan dan kiri misalkan dengan mengangkat tangan kanan, tangan kiri kemudian pembimbing mengecek apakah anak-anak benar-benar sudah paham membedakan kanan dan kiri.

2. Bimbingan Interaksi Sosial

Manusia lahir dengan keadaan tidak berdaya dan keadaan ini menyebabkan ketergantungan dengan orang lain. Khusus pada

penyandang cacat (tunagrahita), memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan diri berkembang sampai pada taraf perkembangan yang lebih maksimal. Anak Tunagrahita memerlukan bimbingan yang tepat sesuai dengan kemampuan anak supaya dirinya dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga.

Kegiatan dalam rangka untuk mengadakan hubungan interaksi sosial yang dilakukan oleh beberapa lembaga khususnya SLB Daya Ananda. Maksudnya dalam usaha bimbingan yang bertujuan agar anak tunagrahita dapat mengadakan komunikasi dengan lingkungan sosialnya, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.³²

Anak Tunagrahita merupakan anak penyandang kecacatan mental dan sering membuat beban dalam lingkungan masyarakat sehingga kehilangan kesempatan baik untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Adanya bimbingan pengenalan lingkungan anak tunagrahita akan memperoleh pengalaman untuk mengembangkan dirinya, belajar kerjasama dengan individu lain, mengenali keindahan alam yang ada, mengetahui berbagai jenis makhluk hidup.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam rangka untuk bimbingan terhadap anak

³² *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Program Khusus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa*, hlm.70.

tunagrahita untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yaitu:³³

a. Pelayanan Rekreasi

Rekreasi sebaiknya dilakukan di tempat-tempat yang dekat serta tempat yang memiliki nilai pendidikan, mengingat anak tunagrahita mengalami kecacatan mental.

Kegiatan rekreasi dimaksudkan untuk mengenalkan anak-anak dengan lingkungan, disamping itu juga untuk refreasing. Tempat rekreasi yang bisa dikunjungi misalnya; kebun binatang, tempat bersejarah seperti; candi, musium kereta api, musium pesawat terbang dan lain-lain.

b. Berjalan-jalan Mengenal Lingkungan

Kegiatan berjalan-jalan disamping untuk mengenal lingkungan sekitar juga merupakan kegiatan olah raga dengan menggerakkan otot-otot kaki dan tangan. Sebelum berjalan sebaiknya dilatih untuk pemanasan terlebih dahulu supaya anggota badan lentur sehingga tidak terjadi kram.

Pembimbing selalu mengawasi selama kegiatan berlangsung sambil memberikan pelajaran misalnya; mengenalkan nama tumbuhan yang baru saja dilihat, mengenalkan nama hewan yang ada di sekelilingnya. Supaya anak tidak membahayakan kegiatan jalan-jalan sebaiknya jangan

³³ Endah Noorjanah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling (Studi Pada SLB Dharma Anak Bangsa Klaten)*, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijga Yogyakarta), hlm.56.

dilewatkan di jalan raya karena ramai dengan kendaraan, namun bisa di trotoar, atau melalui jalur lambat. Jika di sekeliling sekolah merupakan pemukiman berjala-jalan dilakukan dengan mengelilingi pekarangan sekolah itu juga baik dan dapat mengurangi resiko.

Waktu berjalan sebaiknya waktu pagi hari sehingga belum terlalu panas anak juga masih merasa segar belum capek. Disamping itu udara dipagi hari sangat baik untuk kesehatan tubuh karena banyak mengandung oksigen dan belum banyak tercemari.

c. Bermain Bersama

Kegiatan bermain pembimbing (guru) sebaiknya mengawasi atau memantau serta memberikan arahan tidak boleh berkelahi atau mengganggu teman lainnya.

Jenis permainan yang dapat dilakukan tentu agak berbeda dengan anak normal misalnya; bermain melempar balon, bermain ular tangga, bermain mobil-mobilan dan sebagainya. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas bermain anak sehingga anak merasa senang tidak perlu repot membawanya dari rumah. Fasilitas permainan yang mengasyikkan misalnya; anak dibuatkan ayunan, tempat plorotan, serta lokasi yang sejuk dan bersih sehingga anak benar-benar dapat bermain dengan puas.

3. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

Istilah tunagrahita pada umumnya untuk memberi arti pada anak-anak yang rendah mentalnya, banyak istilah yang digunakan antara cacat mental, keterbelakangan mental retardasi mental dan sebagainya.³⁴ Cacat mental adalah suatu keadaan dimana disebabkan oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik, tidak terdapat perkembangan mental yang wajar, biasa dan normal sehingga sebagai akibatnya terdapat ketidak mampuan dalam bidang intelek, kemauan, rasa dan penyesuaian sosial.³⁵

Sementara itu menurut *M. Oud Kerck* sebagaimana yang dikutip Munzayanah menyatakan bahwa yang lemah otak ialah orang yang terganggu pertumbuhan perkembangan daya pikirnya dan tidak sempurna seluruh kepribadiannya. Jadi tidak berarti bahwa orang yang normal hanyalah kurang daya pikirnya, akan tetapi lemah otak itu tampak juga pada tingkah lakunya, pada pikirnya dan perasaan yang dilahirkannya, pendeknya pada seluruh kepribadiannya.³⁶

Anak Tunagrahita dalam penelitian yang dimaksud adalah anak yang mengalami cacat mental yang memerlukan bantuan dalam mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi; kegiatan mengurus diri sendiri serta interaksi sosial.

³⁴ Siti Sundari, *Pengantar ke Arah Pendidikan Khusus*, (Yogyakarta: FIP-KIP, ttt), hlm.1.

³⁵ Sri Rumuni, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta:FIP- IKIP , 1980), hlm.1.

³⁶ Munzayanah, *Tunagrahita*, Dep P dan K RI, (UNS: FKIP-IP-PLB,2000), hlm.11.

a. Jenis-Jenis Anak Tunagrahita

Berdasarkan pada tingkat kemandirian anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron/debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut binet, sedangkan menurut skala Whescheler (*Wisc*) memiliki IQ 69-55.

Individu tidak memperlihatkan kelainan fisik walaupun perkembangan fisiknya sedikit lambat dari pada rata-rata anak cacat mental ini masih bisa dididik di sekolah umum. Namun, dibutuhkan perhatian khusus dan guru khusus.³⁷

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik laundry, pertanian, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.³⁸

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54 -40 menurut skala Weschler.

Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan kurang lebih 7 tahun. Anak tunagrahita ini masih

³⁷ Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998), hlm.104-107.

³⁸ T. Sutjiohati Soemantri, *Psikologi Luar Biasa*, (Refika Aditama Jakarta, 2002), hlm.107.

bisa dididik mengurus dirinya sendiri seperti; mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan perabot rumah tangga dan sebagainya.

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut skala Binet, dan antara 39-25 menurut skala Weschler (*Wisc*). Kemampuan mental/MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun.

b. Penyebab Terjadinya Tunagrahita

1. Pengaruh kultur atau lingkungan

Faktor sosio-kultural ini, meliputi objek dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan, menjadi korban prasangka dan diskriminasi berdasarkan penggolongan tertentu, seperti berdasarkan suku, agama, ras, politik dan sebagainya. Perubahan sosial dan iptek yang sangat cepat, sehingga melampaui kemampuan yang wajar untuk penyesuaian.³⁹

³⁹ A. Suprutikya, *Mengenal Perilaku Apnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 35.

2. Faktor keturunan

a) Pranatal

Yaitu masa sebelum anak dilahirkan atau selama anak dalam kandungan, penyebabnya antara lain pada saat ibu mengandung menderita penyakit infeksi misalnya; campak, influenza, TBC, panas yang sangat tinggi dan sebagainya.

b) Masa natal

Sebab tuna grahita pada saat lahir disebabkan pada saat lahir proses kelahirannya terlalu lama, akibatnya otak kurang oksigen dan sel-sel dalam otak akan mengalami kerusakan, penyebab mental pada saat ini juga bisa karena lahir sebelum waktunya atau biasa disebut prematur.

c) Post natal

Penyebab cacat mental pada saat ini disebabkan karena adanya tumor dari dalam otak anak menderita avitaminosis, sakit yang lama pada masa anak-anak.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan,

hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.⁴⁰ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

2. Penentuan Subyek dan Obyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimana dapat diperoleh.⁴¹ Dalam pengertian lain subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴² Menurut Sanapiah Faisal istilah subyek penelitian menunjukkan pada orang individu, kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.⁴³ Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi

⁴⁰ Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia 1981), hlm. 13.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 02.

⁴² Tatang Amirin, *Penyusunan Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 135.

⁴³ Sanapiah Faisal, *Format dan Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 109.

dan kondisi latar belakang penelitian.⁴⁴ Dalam penelitian ini orang yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru-guru di sekolah, dan karyawan.

Penentuan obyek penelitian didasari oleh permasalahan yang sedang diteliti sesuai dengan masalah yang ada, sebagai obyek dalam penelitian ini yaitu; bimbingan hidup bersih dan interaksi sosial serta pengenalan lingkungan sekitar. Dari bimbingan tersebut meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hidup bersih, seperti; menyapu ruangan kelas, merapikan dan menyirami bunga-bunga, serta membersihkan halaman sekolah. Selain itu juga bimbingan dalam berinteraksi sosial melalui berbagai bentuk kegiatan diantaranya; bermain bersama, makan bersama-sama, dan kegiatan perlombaan di lingkungan sekolah.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara (*interview*) dan metode observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara atau interview

⁴⁴ Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4 - 6.

Wawancara atau interview yaitu sebuah teknik dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data.⁴⁵

Sebelum melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang diperlukan maka digunakan pembicaraan informal terlebih dahulu agar terjalin komunikasi yang baik antara peneliti dan informan yang akan diwawancarai, selain itu peneliti juga berpegangan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya.

Pada penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan akan digunakan jenis wawancara bebas terpimpin sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu peneliti hanya menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar arah wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Dengan metode ini peneliti menggunakan pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai upaya seperti apa yang dilakukan oleh SLB dalam melakukan bimbingan terhadap anak tunagrahita.

Adapun pedoman wawancara yang penulis buat yaitu sebagai berikut:

1. Menggali informasi mengenai sejarah SLB G Daya Ananda dari masa berdirinya sampai sekarang.

⁴⁵ Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 42.

2. Letak geografis SLB G Daya Ananda.
3. Struktur organisasi yang ada di SLB G Daya Ananda.
4. Sarana atau fasilitas yang ada dan mengetahui kondisi secara nyata.
5. Daftar guru dan karyawan yang ada di SLB
6. Daftar anak yang ada di SLB saat proses penelitian berlangsung
7. Kegiatan atau program yang dilakukan oleh SLB dalam membimbing anak tunagrahita kaitannya dengan hidup bersih.
8. Proses berlangsungnya kegiatan bimbingan.
9. Bentuk kegiatan dalam bimbingan interaksi sosial di sekolah.
10. Kegiatan yang dilakukan SLB sebagai bentuk bimbingan dalam memberikan bekal kemampuan membiasakan diri cara berkomunikasi dengan teman-temannya.
11. Kegiatan yang dilakukan oleh SLB untuk meningkatkan atau melatih anak dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.
12. Bimbingan yang diberikan terhadap anak tunagrahita mengenai pengenalan lingkungan sekitar.

Selain pedoman wawancara penulis juga membuat daftar pertanyaan agar proses interview dapat terarah, serta tidak keluar dari pokok persoalan yang sedang penulis teliti. Adapun sebagian pertanyaan pertanyaan yang telah penulis susun antara lain:

1. Bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membiasakan diri menjaga hidup bersih?
2. Kapan waktu kegiatan dilaksanakan serta mungkinkah kegiatan akan dapat berjalan terus sesuai dengan kebutuhan anak?
3. Bagaimana proses pemberian bimbingan dalam melatih anak tunagrahita menyapu ruangan kelas?
4. Bagai mana bimbingan yang dilakukan dalam melatih anak membersihkan halaman sekolah?
5. Siapa saja yang terlibat dalam melakukan bimbingan hidup sehat terhadap anak tunagrahita?
6. Bagaimana SLB membimbing anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah?
7. Apakah guru-guru juga selalu mendampingi anak ketika jam istirahat berlangsung saat anak-anak asyik bermain?
8. Selain bimbingan interaksi sosial di lingkungan sekolah apakah anak dikenalkan juga dengan lingkungan sekitar?
9. Kegiatan yang dilakukan apa saja terkait dengan bimbingan pengenalan lingkungan?
10. Bagaimana tanggapan anak jika guru-guru mengajak anak-anak untuk berkeliling sekolah guna melihat keadaan alam di sekitarnya?
11. Bagaimana pengaturan jadwal bimbingan agar anak lebih suka mengikuti kegiatan bimbingan?

12. Bagaimana tanggapan anak tunagrahita setelah mengikuti kegiatan bimbingan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah?

13. Bagaimana tanggapan dari orang tua anak terhadap adanya program yang dibuat oleh pihak sekolah dalam rangka membimbing dan membekali anak agar dapat hidup mandiri untuk menjalani kehidupan selanjutnya?

Kiranya demikian pertanyaan yang penulis susun dalam proses penelitian ini, namun dalam persiapan sebelum melakukan wawancara akan penulis susun lebih lengkap dengan melihat situasi yang ada di lapangan agar tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.⁴⁶

Observasi merupakan pengamatan keadaan secara wajar dan yang sebenarnya tanpa ada suatu usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi secara langsung tentang keadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Daya Ananda dan kegiatan-

⁴⁶ Sutrisno hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi .1984) , hal. 85.

kegiatan yang berlangsung di lokasi tersebut, kegiatan tersebut meliputi: kegiatan bimbingan mengurus diri sendiri untuk membina diri mereka agar mampu melakukannya sendiri yang dilakukan bisa melalui proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan di luar kelas, serta kegiatan dalam bentuk interaksi sosial seperti; jalan-jalan, bermain bersama, dan rekreasi.

Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan namun melihat, mengamati serta membuat suatu catatan kemudian menyusunnya dalam sebuah tulisan mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan bimbingan terhadap anaktunagrahita yang berbentuk mengurus diri serta proses berinteraksi sosial baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membekali anak dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara yang digunakan penulis untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain.

Metode ini digunakan untuk meneliti letak geografis, sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda, serta perkembangannya dari awal berdiri sampai sekarang.

penulis juga menggunakan foto-foto mengenai kegiatan yang terkait dengan penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud yaitu pengumpulan data dengan mencatat informasi yang diperoleh dari arsip-arsip Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda baik yang berupa proposal, maupun dokumen lain yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

4. Keabsahan Data

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh penulis sesuai dengan apa yang sebenarnya. Guna menjamin kevalidan data penulis menggunakan cara triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penulis melihat data yang sebenarnya yang ada di Sekolah Luar Biasa, kemudian menanyakan pada pihak yang terlibat, serta melihat sendiri kebenaran tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data sejenis dengan sumber yang berbeda.

5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data non statistik. Untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan cara induktif. Analisis induktif adalah mengenai data spesifik dari lapangan

menjadi unit-unit kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi, dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh dari survei dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Mendeskripsikan data yang telah disusun secara runtut.
- d. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah dijelaskan untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

Unit adalah bagian terkecil dari sesuatu yang berdiri sendiri.

Kategorisasi maksudnya relevan atau bermakna yang telah dipilih serta disusun dalam satu kesatuan tersebut difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁷

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah, pembahasan yang sistematis dari keseluruhan skripsi ini. Maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan satu totalitas yang utuh dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hal. 23.

BAB 1. Dalam bab ini dikemukakan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 11. Menguraikan tentang gambaran umum Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda, yang meliputi visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, daftar guru dan karyawan sekolah, dan daftar anak.

BAB 111. Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda Purwomartani Kalasan Sleman, yang meliputi program bimbingan mengurus diri sendiri seperti mencuci tangan sebelum makan, dan memakai seragam sekolah serta kegiatan interaksi sosial atau pengenalan lingkungan sekitar.

BAB 1V. Dalam bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, serta saran-saran dan masukan serta penutup untuk mengakhiri penyusunan skripsi ini.

terpenting menggali informasi sebanyak mungkin terkait dengan keadaan individu yang mengalami masalah. Menggali informasi dari berbagai pihak sangat penting untuk dilakukan dalam istilah lain bahwa menggali informasi selengkap mungkin dari mereka yang bermasalah sering juga disebut (*assesment*).

Bentuk kegiatan yang diberikan dalam membimbing anak tunagrahita untuk menanamkan pola hidup yang bersih diantaranya;

pertama, menyapu atau membersihkan ruangan kelas. Membersihkan ruangan kelas rutin dilakukan pada setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Guru pembimbing selalu mendampingi anak-anak dalam kegiatan ini sehingga secara tidak langsung pelaksanaan bimbingan ini selalu terpantau serta guru pembimbing dapat mengevaluasi setiap hari pelaksanaan bimbingan yang dilaksanakan.

Kedua, membersihkan kaca jendela, meja dan kursi. Bimbingan ini waktu dan tempatnya sama dengan kegiatan membersihkan ruangan kelas. Anak tunagrahita yang telah mendapat jadwal piket dengan segera membagi tugas dalam satu kelompoknya. Dalam satu kelompok rata-rata terdiri dari tiga sampai empat anak, mereka pada awalnya diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh guru pembimbing mengenai pembagian tugasnya. Jika dalam satu kelompok misalnya ada tiga orang, pembimbing mengarahkan diantara ketiga orang tersebut dua anak menyapu lantai kelas dan menaikkan kursi sebelum disapu dan satu anak lagi membersihkan kaca jendela, meja dan kursi memakai sulak.

Setelah guru pembimbing menyampaikan tugas masing-masing anak kemudian anak disuruh mempraktekkan di hari berikutnya. Jika guru pembimbing telah mengarahkan anak tidak akan ribut lagi memperlakukan tugas mereka. Presensi piket setiap hari diisi oleh ketua maupun guru agar dapat diketahui anak yang tidak mau piket maupun yang rajin piket setiap hari.

Ketiga, membersihkan halaman sekolah dan menyiram maupun merapikan taman di depan kelas. Menyapu halaman sekolah juga dilakukan oleh anak tunagrahita setiap pagi kecuali hari libur. Tidak hanya anak dan guru pembimbing yang melakukan kegiatan pembinaan hidup bersih namun bapak kepala sekolah juga turut serta membimbing anak-anak semua agar benar-benar kegiatan bimbingan yang dilakukan SLB membuahkan hasil yang maksimal, yaitu harapannya tertanamkan pada diri anak membiasakan hidup bersih dan sehat baik dilingkungan sekolah, di rumah bahkan di lingkungan sekitar.

2. Tahapan-tahapan dalam bimbingan hidup bersih

Dalam memberikan bimbingan hidup bersih guru pembimbing menggunakan lima tahapan untuk mempermudah bimbingan yang akan dilakukan. Pertama, pembimbing mengarahkan dan menjelaskan kepada anak tunagrahita mengenai cara membersihkan lantai atau menyapu, menjelaskan sapu yang digunakan untuk menyapu lantai itu menggunakan sapu ijuk. Setelah semua dijelaskan disampaikan bahwa kegiatan menyapu dilakukan setiap hari agar anak terbiasa.

Kedua, tahapan ini mulai praktek anak dibimbing untuk melakukan kegiatan seperti yang telah dijelaskan oleh guru pembimbing. Namun guru selalu memberikan contoh terlebih dahulu supaya anak dapat melihat secara langsung apa yang dilakukan guru pembimbing. Kemudian setelah dirasa anak sudah paham selanjutnya giliran anak tersebut yang melakukan, guru pembimbing hanya mendampingi dan memberi pujian misalkan dengan berkata; ya, bagus diteruskan, wah pintar banget, dan sebagainya.

Ketiga, anjuran atau perintah. Anak tunagrahita dicoba diberi perintah oleh pembimbing supaya membersihkan ruang kelas. Hal ini dilakukan agar anak bisa memahami apa yang dimaksud pembimbing serta untuk mengetahui apakah anak tersebut sudah bisa melakukannya atau belum.

Keempat, pengawasan. Kegiatan anak tunagrahita selalu diawasi oleh guru pembimbing namun selalu berusaha supaya anak tidak tahu jika apa yang mereka lakukan sedang dilihat atau diamati oleh guru. Selain itu guru juga bisa melihat anak yang benar-benar mampu melakukan beberapa bentuk bimbingan yang telah diberikan pada mereka.

Kelima, pemberian sanksi. Anak diberi sanksi ketika tidak melakukan kegiatan bimbingan padahal saat itu jadwal bimbingan sedang berlangsung. Sanksi yang diberikan titerlalu sulit sebab melihat kondisi anak yang kurang mampu dalam mentalnya. Sanksi juga dimaksudkan

supaya tindakan serupa tidak diulangi lagi pada hari-hari berikutnya. Sanksi yang diberikan seperti menulis, menggambar, atau bentuk lain yang bersifat mendidik bagi perkembangan mereka.

3. Bimbingan interaksi sosial

Ketika seorang anak lahir, hampir sama sekali tidak berdaya dan sangat tergantung dengan orang lain, khususnya orang yang mengasuhnya. Kaitanya dengan interaksi sosial pada anak normal dalam melewati setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya.

Namun, tidak demikian dengan yang dialami oleh anak tunagrahita, pada setiap tahapan perkembangan sosial yang dialami anak tunagrahita selalu mengalami kendala sehingga sering kali tampak sikap dan perilaku anak tunagrahita berada di bawah usia kalendernya, dan ketika berusia kira-kira 5-6 tahun mereka belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah.

Mengingat kondisi anak tunagrahita yang mengalami kekurangan dalam mental, maka dalam uraian di atas telah dideskripsikan mengenai beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda yaitu melalui berbagai kegiatan.

Melalui kegiatan bermain bersama-sama dengan teman-temannya di sekolah. Anak tunagrahita diberi bimbingan ketika bermain misalnya, ketika bermain di serambi guru pembimbing menuntun anak dalam

berbicara dengan temannya, pembimbing menyuruh bertanya kepada temannya tentang kegiatan di rumah.

Ketika anak makan snack bersama guru memberikan pengarahan supaya antri mengambil snack, tidak boleh bicara ketika sedang makan. Ada juga melalui kegiatan perlombaan, guru pembimbing menanamkan kepada anak untuk bisa menghormati sesama teman atas yang menang dalam lomba. Tidak kalah pentingnya lagi pembimbing juga memberi suport atau dorongan untuk dapat bersaing dalam perlombaan. Setelah perlombaan anak juga dibimbing untuk saling memberikan ucapan selamat kepada temannya yang menang dalam lomba sambil berjabat tangan secara bergantian.

Kegiatan senam di pagi hari juga dilakukan oleh anak tunagrahita atas bimbingan guru pembimbing. Dalam kegiatan senam anak dibimbing berkomunikasi dengan temannya dalam bentuk mengatur barisan agar pelaksanaan senam tidak ribut. Salah satu anak memberikan aba-aba terhadap seluruh anak yang telah siap untuk senam.

4. Bimbingan pengenalan lingkungan

Anak tunagrahita selain dibimbing untuk dapat mengadakan hubungan komunikasi dengan teman-temannya di sekolah juga dibimbing pula dalam pengenalan lingkungan sekitar. Proses pengenalan lingkungan dilakukan terhadap anak tunagrahita agar mereka mengenal, mengetahui keadaan sekitar sekolah.

Kegiatan bimbingan pengenalan lingkungan yang dilakukan SLB G Daya Ananda meliputi berjalan-jalan mengelilingi perumahan penduduk di sekitar lokasi sekolah. Ketika berjalan anak-anak dikenalkan beberapa macam tumbuhan yang ditemui saat jalan-jalan, misalnya pembimbing mengenalkan bentuk pohon jagung, pohon pisang, tanaman padi dan sebagainya.

Selain mengenalkan berbagai macam jenis pohon juga dikenalkan beberapa hewan yang sempat dijumpai ketika berjalan, misalnya ada hewan sapi, pembimbing mencoba bertanya sapi memiliki kaki berapa? Kemudian sapi makanannya apa? Dan seterusnya.

Kegiatan belajar di luar sekolah diterapkan sebagai bentuk bimbingan pengenalan lingkungan yaitu kegiatan studi tour. Studi tour dilakukan ketika setelah melaksanakan ujian semesteran atau ketika kenaikan kelas. Anak tunagrahita dibimbing untuk melihat, mengamati, mencatat, beberapa jenis atau benda-benda yang mereka jumpai ketika melakukan studi tour.

Studi tour untuk anak tunagrahita tempat yang mereka kunjungi misalnya di, musium pesawat, musium kereta api di Lempuyangan, Candi Prambanan, dan Candi Sambisari. Guru pembimbing memilih tempat-tempat tersebut sebab sambil mengajarkan kepada anak-anak mengenai beberapa bentuk peninggalan yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan.

B.SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penyusun merasa bahwa keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda perlu dikembangkan baik yang berupa perlengkapan sarana dan prasarana maupun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di SLB tersebut. Harapannya supaya masyarakat lebih percaya, bahwa pelayanan yang diberikan terhadap anak-anak penyandang cacat benar-benar membantu bagi perkembangan kemampuan mereka dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Karena pentingnya lembaga yang menangani masalah anak-anak berkebutuhab khusus, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) G Daya Ananda supaya terus melakukan perbaikan dalam penanganan atau pemberian pelayanan terhadap anak-anak tunagrahita. Maka SLB perlu memperkuat hubungan dengan berbagai pihak baik dengan pemerintah maupun dengan pihak swasta dan masyarakat. Memiliki personil yang mempunyai kemampuan dalam bidang penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Propinsi DIY (Dikpora DIY), supaya lebih memperhatikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus, supaya mereka benar-benar mendapatkan terlayani sesuai kebutuhannya.

3. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), menurut penulis perlu adanya mata kuliah yang berhubungan dengan anak-anak penyandang cacat yang lebih spesifik. Selain hal tersebut, seperti penambahan kegiatan praktek pada mata kuliah Psikoterapi dan Rehabilitasi Sosial. Dengan harapan mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) memiliki bekal keterampilan yang memadai dalam melakukan berbagai bentuk intervensi baik ditingkat mikro, mezzo maupun makro.
4. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan masalah-masalah yang terjadi kaitannya dengan anak berkebutuhan khusus. Karena penulis merasa bahwa, pembahasan dalam penelitian ini masih belum sempurna sehingga sangat butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para peneliti selanjutnya.

C.KATA PENUTUP

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penyusun bahwa pada akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyusunan skripsi ini yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan pola pikir penulis di masa yang akan datang.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang

terbaik. Sungguh pun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi, dan hal ini berlaku juga pada skripsi yang disusun, masih dalam proses belajar karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak atas kesempurnaan skripsi ini selalu penulis harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas segala bantuannya semoga segala kebaikannya mendapat balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca .

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: LPPA UII Prees, 2001.
- A.Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Prees, 1992.
- A. Suprutikya, *Mengenal Perilaku Apnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Almuntaqob, *Upaya Mewujudkan Kemandirian Eks Gangguan Jiwa Dalam Mengurus Diri Sendiri Melalui Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta; Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V Ilmu, 1975.
- Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dokumen /arsip SLB G Daya Ananda, *Fisi dan Misi SLB Daya Ananda*, 2011.
- Endah Noorjanah, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Darma Anak Bangsa Klaten*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=15>, diakses 6 April 2011.
- Js. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet Ke-2, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Janes dan Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.

- Lexy Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, Jakarta: IPSP UI, 1998.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psiko Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moeljono noto soedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan penerapan*. Malang: UMM Perss, 2000.
- Mahdalena, *Pengasuhan Anak Tunagrahita Oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta, skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Monks-Knoer dan Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Prees, 1982.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Munzayanah, *Tunagrahita*, Dep P dan K RI, UNS: FKIP-IP-PLB,
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Rr. Mawaddaturrahmah, *Pola Asuh Orangtua dan Kematangan Sosial Anak Cacat ental Ringan, skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- Sartini Nuryoto, *Kemandirian Remaja, ditinjau dari tahap perkembangan jenis kelamin dan peran jenis*.
- Sutardi, *Terapi Okupulasi Dalam Rehabilitasi Medik*, Jakarta: Pusdiklat YPAC, 1984.
- Siti Sundari, *Pengantar ke Arah Pendidikan Khusus*, Yogyakarta: FIPKIP.
- Sri Rumuni, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, Yogyakarta: FIP- IKIP , 1980.
- Sutrisno Hadi, *Statistik*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Taylor Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, Bandung : Al-Ma'arif , 1986.

- T. Sutjiohati Soemantri, *Psikologi Luar Biasa*, (Refika Aditama Jakarta, 2002.
- Ulfatun, *Membangun Kemandirian Anak Cacat(Studi Kasus di Yayasan Sayab Ibu Yogyakarta)*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1991.
- Winarno Sirachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: CV Jemmar, 1979.
- Yuni Faizati Wahida, *Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa SMALB Tunagrahita di SLB/C N Pembina Tingkat Propinsi DIY*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA